

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengelolaan destinasi wisata merupakan aspek kritis dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Secara global, Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan manusia ke luar lingkungan kesehariannya untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau lainnya, dengan durasi kurang dari satu tahun. Kerangka kerja WTO menekankan pentingnya tata kelola yang integratif, daya saing destinasi, serta keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip ini menjadi acuan bagi negara-negara, termasuk Indonesia, dalam menyusun kebijakan kepariwisataan.

Indonesia di tingkat nasional mengadopsi prinsip tersebut melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang mendefinisikan pariwisata sebagai beragam kegiatan wisata yang didukung fasilitas dan layanan dari pemerintah, swasta, dan masyarakat (Pasal 1 Ayat 3). UU ini menegaskan perlunya pengelolaan destinasi yang terintegrasi, meliputi daya tarik, aksesibilitas, amenities, dan partisipasi masyarakat. Namun, menurut Paramarta Jaya & Ariana (2023), implementasinya di tingkat lokal sering menghadapi tantangan, seperti terbatasnya infrastruktur dan koordinasi antar pemangku kepentingan. Meskipun Indonesia telah mengatur pengelolaan pariwisata secara terintegrasi, pelaksanaannya di tingkat lokal masih terkendala oleh infrastruktur yang terbatas dan kurangnya koordinasi antar-pemangku kepentingan.

Kabupaten Tasikmalaya, khususnya Pantai Karang Tawulan, menjadi contoh nyata kompleksitas pengelolaan wisata. Studi Handayani pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa destinasi ini memiliki potensi alam yang signifikan, seperti formasi karang unik dan aktivitas memancing, namun minim fasilitas penunjang

seperti akomodasi, sanitasi, dan transportasi umum. Penelitian Suryadana dan Octavia (2015) juga menyoroti keluhan wisatawan terkait kurangnya variasi atraksi dan kesulitan aksesibilitas. Di sisi lain, Perda Kabupaten Tasikmalaya belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip keberlanjutan yang diamanatkan UU No. 10/2009, terutama dalam hal perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pantai Karang Tawulan di Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi alam yang besar, namun pengelolaannya masih menghadapi tantangan berupa kurangnya fasilitas, variasi atraksi, aksesibilitas, serta belum optimalnya perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sesuai prinsip keberlanjutan.

Dari perspektif teoretis, ketimpangan antara kebijakan global, nasional, dan praktik lokal ini membuka ruang bagi kajian mendalam. Analisis pengelolaan Pantai Karang Tawulan tidak hanya relevan untuk meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga menjadi studi kasus kritis dalam evaluasi implementasi kerangka hukum kepariwisataan Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk memperkuat sinergi antar-level governance, sesuai dengan prinsip sustainable tourism yang digaungkan WTO.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keindahan alam dan sumber daya alam, memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Keindahan alam Indonesia dapat menjadi daya tarik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah, serta wisatawan. Jika dikelola dengan baik, sektor pariwisata tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Adiarti & Wijaya (2024) untuk menjamin pariwisata agar bisa dikembangkan dan dikelola dengan baik sehingga bermanfaat serta meminimalisir dampak negatif, maka pengembangan pariwisata harus didahului dengan kajian yang lebih dalam yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber pendukung seperti sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya manusia. Agar sektor pariwisata memberikan manfaat optimal bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pengembangannya harus diawali dengan kajian mendalam terhadap

sumber daya alam, budaya, dan manusia sebagai pendukung utama. Pendekatan ini penting untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan meminimalkan dampak negatifnya.

Salah satu potensi wisata yang menjadi sumber divisi dan memberikan kontribusi pada anggaran pendapatan negara di sektor pariwisata adalah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berpotensi besar dalam pengembangan pariwisata. Dengan beragam objek wisata alam, bahari, agrowisata, serta budaya, Jawa Barat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dari sektor pariwisata. Kabupaten Tasikmalaya, yang terletak di bagian selatan Jawa Barat, memiliki wilayah pesisir sepanjang 59,5 kilometer yang menjadi salah satu aset pariwisata penting di daerah tersebut. Dengan luas wilayah sekitar 2708,82 km² dan 39 kecamatan serta 351 desa, potensi wisata pantai di Kabupaten Tasikmalaya sangat besar, khususnya di kawasan Pantai Selatan. Menurut Winoto et al., (2022) Keberadaan garis pantai yang luas ini memberikan manfaat ekonomi bagi penduduk setempat.

Kabupaten Tasikmalaya, yang terletak di Provinsi Jawa Barat, memiliki berbagai tempat wisata di pantai selatan yang indah dan masih terjaga kealamiannya. Salah satu destinasi wisata bahari yang direkomendasikan adalah Pantai Karang Tawulan. Pantai ini berada di Cimanuk, Kalapagenep, Cicalong, Tasikmalaya. Pantai Karang Tawulan terkenal dengan deretan karang kecil yang eksotis di tengah ombak yang tenang, menawarkan pesona yang tak kalah menarik dibandingkan Tanah Lot di Bali. Tempat ini ideal untuk menikmati keindahan matahari terbit dan terbenam. Menurut Ngarbingan & Suryantari (2022), Pantai Karang Tawulan menawarkan panorama yang memukau dan suasana alam yang sejuk, menjadikannya destinasi yang layak untuk dikunjungi.

Manajemen pengelolaan wisata merupakan rangkaian aktivitas yang kompleks dan multidimensional, di mana proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan sebuah destinasi wisata. Tidak hanya sekadar memformulasikan kebijakan atau tujuan organisasi, pengelolaan wisata yang baik harus mampu

mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara harmonis. Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, di mana sektor pariwisata tidak hanya berorientasi pada profit ekonomi, tetapi juga harus menjaga kelestarian sumber daya alam serta keberlanjutan budaya lokal yang menjadi identitas sebuah destinasi.

Masalah yang muncul adalah pengelolaan kawasan wisata yang belum berjalan secara optimal akibat kurangnya koordinasi yang efektif antara berbagai pihak. Terdapat benturan kepentingan antara masyarakat setempat, pemerintah desa, dan pengelola wisata yang menyebabkan hambatan dalam menciptakan manajemen yang terintegrasi. Situasi ini terlihat dari berbagai persoalan, seperti adanya kepentingan masyarakat lokal yang tidak sejalan dengan aturan atau kebijakan pengelola, yang pada akhirnya menghambat upaya pengembangan kawasan wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kurangnya sinergi ini memperparah ketidakseimbangan dalam pengelolaan, sehingga potensi kawasan wisata tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, bahkan memunculkan berbagai persoalan yang dapat merusak citra wisata, seperti layanan yang tidak terstandar dan praktik yang merugikan wisatawan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya upaya perbaikan menyeluruh untuk menciptakan pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Penelitian lain yang dilakukan di Wisata Pahlawan Center (WPC) memberikan gambaran konkret tentang bagaimana elemen-elemen manajemen pengelolaan wisata diterapkan dalam situasi nyata. WPC, dengan segala potensi yang dimilikinya, menjadi salah satu destinasi yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Dari aspek daya tarik, kawasan ini menawarkan keunikan yang khas yang dapat memikat wisatawan, baik lokal maupun internasional. Dari sisi aksesibilitas, lokasi ini cukup mudah dijangkau, meskipun kualitas infrastruktur seperti jalan dan ruang parkir masih memerlukan perbaikan. Fasilitas pendukung, seperti tempat bersantai, saung makan, dan kamar mandi, telah tersedia, tetapi kapasitas dan kualitasnya perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi jumlah pengunjung yang semakin meningkat. Menurut Kusuma, Y.A (2024), Promosi

kawasan ini juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat sebagian besar upaya pemasaran masih dilakukan secara konvensional dan belum memanfaatkan potensi digital secara maksimal. Wisata Pahlawan Center (WPC) memiliki potensi yang baik dengan daya tarik unik dan aksesibilitas yang cukup mudah, namun masih perlu peningkatan infrastruktur, fasilitas pendukung, dan strategi promosi yang lebih modern untuk mengoptimalkan pengelolaannya dan menarik lebih banyak pengunjung.

Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada wawancara yang dilakukan secara online dengan pihak dinas pariwisata kabupaten tasikmalaya bahwa Karang Tawulan termasuk ke dalam 2 destinasi yang menjadi fokus pengembangan oleh dinas pariwisata sesuai dengan perpres percepatan jabar selatan Karang tawulan memiliki potensi yang cukup baik karena mempunyai ciri khas tersendiri dari beberapa pantai yang dikelola oleh dinas pariwisata. Lokasi yang beririsan dengan pangandaran yang merupakan pantai yang cukup terkenal sehingga bisa menjadi tujuan wisatawan selanjutnya yang sudah berkunjung ke pangandaran. Karang Tawulan juga memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan fasilitas dan atraksi wisata baru, seperti area bermain, restoran, dan pusat informasi wisata. Pantai ini berpotensi menarik lebih banyak wisatawan lokal maupun mancanegara.

Penulis memiliki kesimpulan bahwa pengelolaan yang tidak optimal seperti kurangnya koordinasi antara pemerintah lokal dan masyarakat setempat menjadi alasan utama dari permasalahan ini. Penulis merasa perlu adanya pengamatan atau analisis lebih mendalam mengenai pengelolaan wisata pantai yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian, penulis melakukan dan mengangkat tema dengan judul “ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WISATA DI PANTAI KARANGTAWULAN KABUPATEN TASIKMALAYA” dengan tujuan mampu menjawab persoalan yang ada pada rumusan masalah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan yang

mendasari penelitian ini adalah bagaimana Pengelolaan Wisata yang ada di Pantai Karang Tawulan Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan dari penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat menjawab rumusan masalah yang telah melatarbelakangi penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengelolaan wisata di Pantai Karang Tawulan Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan inspirasi sebagai pedoman bagi peneliti lainnya yang tertarik dengan bidang ini.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur di bidang pariwisata, khususnya dalam konteks pengelolaan destinasi wisata pantai yang belum banyak diteliti, seperti di Kabupaten Tasikmalaya, memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengelolaan yang baik di suatu destinasi wisata, menyediakan pemahaman mengenai hubungan antara pengelolaan pariwisata yang efektif, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi studi-studi selanjutnya, dan menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam konteks serupa, memberikan kontribusi pada pengembangan praktik terbaik dalam pengelolaan pariwisata di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai bentuk informasi diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini penulis

- a. Memperdalam pemahaman dan wawasan peneliti mengenai pengelolaan potensi pariwisata, khususnya di wilayah Pantai Selatan Kabupaten Tasikmalaya.

- b. Menjadi pengalaman akademis yang berharga dalam mengembangkan keterampilan analisis, penelitian lapangan, dan pemecahan masalah di bidang pariwisata.

2. Bagi Program Studi

Melalui penelitian ini program studi dapat meningkatkan kualitas akademisi dari para mahasiswa yang melakukan penelitian skripsi dan juga meningkatkan reputasi program studi. Penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan.

3. Bagi Wilayah Pantai Kabupaten Tasikmalaya

- a. Memberikan informasi yang relevan dan komprehensif kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi pengelolaan pariwisata saat ini.
- b. Menyediakan rekomendasi strategis untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pengelolaan potensi wisata.
- c. Mendorong pengembangan infrastruktur, promosi, dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan pariwisata di wilayah tersebut.
- d. Mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui optimalisasi potensi wisata yang ada.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pembahasan pada topik penelitian agar lebih terarah dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian dilakukan di Pantai Karang Tawulan, yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini guna untuk mempersempit masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pengelolaan wisata pantai Karang Tawulan Kab. Tasikmalaya.